

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang haq dan sempurna, yang merupakan syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepadanya.¹ Dan untuk menanamkan keyakinan ini dibutuhkan suatu proses pendidikan baik pendidikan formal atau pendidikan non formal yang didukung dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah merambah luas di masyarakat dewasa ini. Dan sarana yang digunakan untuk proses pendidikan serta kegiatan-kegiatan tersebut adalah sekolah, madrasah, pesantren, rumah, atau lingkungan sekitar. Sedangkan pelaksana dari proses itu melibatkan semua orang yang ada disekelilingnya seperti orang tua, guru, ataupun masyarakat khalayak ramai.

Pendidikan sendiri mempunyai peran yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa.pendidikan juga menjadi tolak ukur bagi suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakatnya. Dalam konteks ini Muhammad Noer Syam dalam bukunya *filosafat pendidikan* mengemukakan bahwa :

¹ Abdul Madjid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,2005)h.130

“Hubungan masyarakat dengan pendidikan menampakkan hubungan korelasi yang positif. Artinya, pendidikan yang maju dan modern akan menghasilkan masyarakat yang maju dan modern pula. Sebaliknya pendidikan yang maju dan modern hanya ditemukan dan di selenggarakan oleh masyarakat yang maju dan modern”.²

Urgennya pendidikan bagi suatu bangsa, menggugah pemerintah Indonesia mengeluarkan suatu kebijaksanaan yang dituangkan dalam Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang system pendidikan nasional, yang telah disahkan dan di undangkan pada tanggal 27 maret 1989.

Kemudian pendidikanpun berkembang sebagaimana zaman, yakni dengan membagi dan membedakan antara pendidikan formal dengan pendidikan non formal. Pendidikan formal sendiri merupakan suatu pendidikan yang dikatakan resmi dan diakui oleh pemerintah, yang mana kurikulumnya mengikuti aturan pemerintah, sedangkan pendidikan non formal merupakan suatu pendidikan yang ada di luar sekolah dan kurikulumnya tidak mengikuti kurikulum pemerintah.

Adapun pendidikan formal biasanya ada pada sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah, sedangkan pendidikan non formal biasanya ada pada diniyah, taman pendidikan al-qur'an, ataupun majlis-majelis ta'lim yang ada di lingkungan masyarakat. Dapat pula di katakan identik dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menjadi sebutan pendidikan non formal.

Dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang system pendidikan nasional, pada pasal 47 ayat 2 di nyatakan bahwa satuan pendidikan non formal

² Mohammad Noer Syam, *Filsafat Pendidikan dan dasar Filsafat pendidikan pancasila*, (Surabaya : Usaha Nasional,1991), h. 348

atau pendidikan yang di selenggarakan oleh masyarakat tetap di indahkan, dengan kata lain pendidikan pada jalur luar sekolah atau pendidikan non formal akan tetap tumbuh dan berkembang secara terarah dan terpadu dalam system pendidikan nasional.³

Dan majelis ta'lim merupakan salah satu pendidikan non formal islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relative banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.⁴

Salah satu hal yang menjadi tujuan majelis ta'lim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama,yang akan mendorong pengamalan ajaran agama yang di wujudkan dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, kontak sosial yakni silaturrahi, dan meningkatkan kesadaran dalam kesejahteraan rumah tangga dan lingkungannya.⁵

Adapun kegiatan keagamaan itu sendiri adalah suatu aktifitas keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang muslim dengan tujuan meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta mengharapakan akan ridloNya. Kegiatan

³ Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1996), h. 33

⁴ *Ibid*, h. 95

⁵ Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*, (Bandung: Mizan,1997), h.

ini biasanya di atur dan di bina langsung oleh pemuka agama setempat yang bekerja sama dengan takmir masjid dan masyarakat sekitar. kemudian kegiatan ini di sebarluaskan kepada masyarakat dan dilakukan rutin setiap minggunya. Kegiatan ini antara lain pembacaan Sholawat Nabi (diba'an), yasinan, tahlilan, jamiyah hadrah, dan istighotsah yang mana di lakukan secara bergilir tiap minggu.

Dan pendidikan islam sendiri merupakan suatu kebutuhan setiap manusia, karena sebagai makhluk pedagogis manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat di didik dan mendidik sehingga mampu menjadi kholifah di bumi serta pendukung dan pemegang kebudayaan.

Sedangkan keberagaman atau religiusitas sendiri adalah sesuatu yang amat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini karena, manusia dalam berbagai aspek kehidupannya akan dipertanggungjawabkan setelah meninggal dunia. Aktifitas beragama yang erat berkaitan dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga aktivitas lain yang didorong kekuatan batin (Ancok, 2001:76). Jadi sikap religiusitas merupakan integrasi secara komplek antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang.

Sebagaimana hal diatas maka Religiusitas adalah perilaku Religius. Kata religius berasal dari kata religi yang akar katanya adalah Religure yang berarti mengikat. Dari sini dapat diartikan bahwa religi (agama) memiliki aturan-aturan yang mengikat dan harus dilaksanakan oleh pemeluknya. Ajaran agama berfungsi

untuk mengikat dan menyatukan seseorang atau sekelompok orang dalam berhubungan dengan tuhan, semua manusia dan alam sekitarnya.

Adapun manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Menghindarkan dari hukuman (siksaan) dan mengharapkan hadiah (pahala). Manusia hanyalah robot yang bergerak secara mekanis menurut pemberian hukuman dan hadiah (Rahmat, 1996:133). Religiusitas dapat kita lihat dari aktivitas beragama dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten.

Kemudian menurut R. Stark dan C.Y. Glock dalam bukunya *American Piety : The Nature of Religious Commitment* (1968) mengemukakan bahwa religiusitas (*religiosity*) mengandung tiga dimensi yang mencakup aspek aqidah, yakni tingkat keyakinan terhadap kebenaran ajaran agamanya seperti halnya keberadaan tuhan, malaikat, dan rukun iman lainnya. Kemudian aspek syariah, yakni meliputi kegiatan ritual dimasyarakat seperti halnya shalat, puasa, haji, dan aspek akhlak yakni perilaku yang dilakukan seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Dan tingkat religiusitas adalah kadar atau tingkat keterikatan manusia terhadap agamanya. Seseorang yang memiliki keterikatan religiusitas yang lebih besar maka akan menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya dengan patuh. Orang seperti ini dapat dikatakan sebagai seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dari pada orang yang tidak menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya.

Kemudian dengan adanya majelis ta'lim yang didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan dan diiringi dengan wejangan-wejangan atau petuah-petuah maka terciptalah suasana keagamaan yang lebih baik dan maju dari sebelumnya, dan terlihat sangat jelas dengan terwujudnya peningkatan keagamaan atau religiusitas di masyarakat tersebut. serta dengan adanya usaha sadar yang dilakukan untuk menyakinkan, memahamkan, dan mengamalkan ajaran islam pada masyarakat melalui pendidikan non formal atau pendekatan dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan sebagai aktifitas rutin.⁶

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan pendidikan non formal di masyarakat yakni majelis ta'lim serta kegiatan-kegiatan keagamaan mingguan yang ada dan merambah dimasyarakat dapat meningkatkan religiusitas yakni pengetahuan dan pemahaman agama yang lebih di masyarakat, khususnya di desa Tanjung, Kedamean, Gresik.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk membuat penelitian tentang majelis ta'lim dan hubungannya dengan peningkatan religiusitas di desa Tanjung, Kedamean, Gresik. Tempat ini adalah salah satu desa yang asal mulanya dikatakan sebagai masyarakat abangan yakni minim akan pengetahuan agama kemudian dengan diadakannya majelis ta'lim dan kegiatan keagamaan yang di bawa oleh pendatang baru yakni ustadz lambat laun pendidikan agama islam dan masalah-masalah keagamaan terlihat lebih berkembang.

⁶ Abdul Madjid, Op.cit., h. 133

Dari uraian di atas menimbulkan sebuah masalah yakni “**Bagaimana Pengaruh Majelis Ta’lim Terhadap Peningkatan Religiusitas Masyarakat di Desa Tanjung, Kedamean, Gresik.**” Pertanyaan tersebut meskipun sederhana tapi cukup menarik untuk diteliti lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas maka dapat di buat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan majelis ta’lim di Desa Tanjung, Kedamean, Gresik?
2. Bagaimana usaha-usaha peningkatan religiusitas masyarakat di Desa Tanjung, Kedamean, Gresik?
3. Bagaimana pengaruh majelis ta’lim terhadap usaha-usaha peningkatan religiusitas masyarakat di Desa Tanjung, Kedamean, Gresik?

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang menerangkan tentang bagaimana maksud dari judul tersebut, dengan kata lain untuk mempertegas judul tersebut.

1. Pengaruh : Daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang,benda) yang ikut membentuk watak,kepercayaan, atau perbuatan seseorang.⁷

⁷ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 89

2. Majelis ta'lim : suatu kata yang berasal dari bahasa arab, yang terdiri dari dua kata yaitu “majelis dan ta'lim”. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan, dan ta'lim diartikan dengan pengajaran.⁸ Dengan demikian majelis ta'lim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.
3. Peningkatan religiusitas : suatu usaha untuk meningkatkan kadar atau kualitas seseorang dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan aturan-aturan yang dianutnya.

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan pengetahuan baru bagi masyarakat desa Tempel Tanjung, Kedamean, Gresik dan bagi peneliti khususnya.

- a. Untuk mengetahui bagaimana kegiatan majelis ta'lim yang dilaksanakan di desa Tanjung, Kedamean, Gresik.
- b. Untuk mengetahui bagaimana usaha-usaha peningkatan religiusitas masyarakat di desa Tanjung, Kedamean, Gresik.
- c. Untuk mengetahui pengaruh kegiatan majelis ta'lim terhadap peningkatan religiusitas masyarakat di desa Tanjung, Kedamean, Gresik.

⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Prograssif, 2002), h. 1038

2. Signifikansi Penelitian

Dari penelitian tersebut dapat diambil manfaat sebagai berikut:

a. Signifikansi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang khazanah bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pengembangan pendidikan agama islam.

b. Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan non formal khususnya untuk meningkatkan religiusitas masyarakat di desa Tanjung, Kedamean, Gresik.

E. Menentukan Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan suatu anggapan terhadap suatu hal yang sudah diyakini kebenarannya, dan kebenaran tersebut menjadi titik tolak bagi peneliti untuk mengadakan penelitian selanjutnya. Anggapan dasar yang disimpulkan adalah :

1. Kegiatan keagamaan mingguan merupakan suatu aktifitas yang rutin dilaksanakan sekali dalam seminggu.
2. Kegiatan keagamaan mingguan sedikit banyak membawa pengaruh baik terhadap religiusitas masyarakat.
3. peningkatan religiusitas merupakan kadar atau kualitas keimanan seseorang.
4. Peningkatan religiusitas seseorang berbeda antara satu dan yang lainnya.

F. Menentukan Hipotesis

Setelah memperhatikan rumusan masalah diatas, maka untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan tersebut dibutuhkan hipotesis. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Kerja / Hipotesis Alternatif (Ha)

Yang menyatakan “ Ada pengaruh antara majelis ta’lim terhadap peningkatan religiusitas masyarakat desa Tanjung, Kedamean, Gresik.”

2. Hipotesis Nihil / Hipotesis Statis (Ho)

Yang menyatakan “ Tidak ada pengaruh antara majelis ta’lim terhadap peningkatan religiusitas masyarakat desa Tanjung, Kedamean, Gresik.”

Jawaban ini masih bersifat sementara (teorotik), oleh karena itu perlu di uji kebenarannya lebih lanjut.

G. Sistematika Pembahasan

Agar para pembaca lebih mudah memahami maksud dan tujuan yang dikehendaki, maka sistematika pembahasan penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I : Uraian yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, anggapan dasar, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian teori, yakni tinjauan tentang kegiatan majelis ta’lim yang ada di masyarakat, yang mencakup pengertian, keadaan majlis ta’lim

(jamaah), materi majlis ta'lim dan kegiatan-kegiatannya seperti membaca yasin dan sholawat, metode yang digunakan dalam majelis ta'lim, dan aspek-aspek kependidikan dalam majelis ta'lim. Serta peningkatan religiusitas masyarakat yang mencakup pengertian religiusitas, aspek-aspek religiusitas, dan dimensi-dimensinya, ideology, ritual, intelektual, pengalaman, dan konsekuensi.

Bab III : Metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sample, metode pengumpulan data, instrument penelitian, gambaran umum obyek penelitian..

Bab IV : Laporan hasil penelitian , penyajian data, analisis Data dan pengujian hipotesis

Bab V : Pembahasan dan Hasil diskusi

Bab VI : Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.